

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti yang sudah diketahui bahwasannya, di Indonesia mata pelajaran bahasa asing selain bahasa Inggris terdapat pula mata pelajaran bahasa asing lainnya yaitu seperti bahasa Jepang, bahasa Jerman, bahasa Arab dan bahasa asing lainnya. Penguasaan bahasa asing sangat penting dan dapat membantu untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dalam melakukan suatu sosialisasi dan komunikasi dengan berbagai macam orang di seluruh dunia yang sesuai dengan keanekaragaman bahasa yang dimilikinya. Dengan kemampuan terhadap penguasaan bahasa asing yang baik, tentunya akan mengurangi suatu hambatan dalam berkomunikasi dan menyerap berbagai macam informasi.

Dari berbagai pilihan bahasa asing yang dijadikan sebagai mata pelajaran tambahan diberbagai sekolah, baik itu untuk tingkat SMA/SMK/MA dan sederajat, bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris yang dijadikan sebagai mata pelajaran tambahan untuk dipelajari, baik untuk seluruh tingkatan kelas maupun untuk tingkat kelas peminatan saja. Hal ini didukung dengan hasil survey yang dilakukan oleh *Japan Foundation* (JF) pada tahun 2012, yang mana jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia menduduki peringkat kedua setelah China sebagai negara yang pembelajar bahasa Jepangnya paling banyak di dunia (www.jpff.or.id).

Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat aspek penting yang saling berhubungan, yaitu mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Begitu pula dengan pembelajar bahasa Jepang yang dituntut untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa mulai dari mendengar (*kiku ginou*), berbicara (*hanasu ginou*), membaca (*yomu ginou*) dan menulis (*kaku ginou*). (Sutedi, 2011, hlm.39).

Disini penulis akan membahas salah satu aspek bahasa dari keempat aspek bahasa tersebut yaitu aspek berbicara. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau

berajar dipelajari (Tarigan, 2015, hlm.3). Sedangkan menurut Kida dkk dalam buku *Hanasu Koto Wo Oshieru* (2007, hlm. 11)

「話す行為は、言いたい内容を考え、言いたい表現を選び、音声に出して相手に伝えるというプロセスをたどります。」

(*Hanasu koui wa, iitai naiyou wo kangae, iitai hyougen wo erabi, onsei ni dashite aite ni tsutaeru to iu purosesu wo tadorimasu.*)

“Kegiatan berbicara meliputi proses memikirkan apa yang ingin dikatakan, memilih ungkapan yang ingin diucapkan, kemudian menyampaikan pada lawan bicara dengan suara.”

Bagi pembelajar bahasa Jepang keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Untuk menguasai keterampilan dalam berbicara, terdapat beberapa komponen pendukung yaitu kosakata dan tata bahasa. Dalam hal ini, bisa hanya sekedar menjelaskan sesuatu hal atau pun percakapan ringan kepada lawan bicaranya. Dalam silabus kurikulum 2013 bahasa Jepang SMA/MA, kompetensi dasar kemampuan berbicara untuk siswa SMA adalah menyampaikan berbagai informasi secara lisan dengan kalimat sederhana sesuai konteks (Kementrian dan Kebudayaan, 2016).

Walaupun demikian, dalam proses berbicara bahasa Jepang tidak sepenuhnya mudah dan tentu terdapat masalah dan hambatan yang dihadapi oleh pembelajar. Hal ini dikarenakan bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang cukup sulit untuk dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang. Menurut Toyoko (2013, hlm.8-11) ada beberapa permasalahan yang kerap ditemukan pada siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas, yaitu diantaranya :

- Ada keinginan dari pembelajar untuk berbicara, namun masih kesulitan dalam menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan. Hal ini berkaitan dengan masalah kemampuan berbahasa yaitu, pelafalan yang kurang baik, minimnya kosakata yang dimiliki, dan pemahaman yang masih kurang baik.
- Tidak percaya diri untuk melakukan percakapan padahal memiliki pengetahuan yang baik mengenai tata bahasa dan kosakata.
- Tidak mengerti apa yang dikatakan lawan bicara.

Adapun kendala dalam melakukan keterampilan berbicara menurut Sutedi (2011, hlm.46) ketika ada kesempatan untuk berdialog dengan penutur asli, banyak pembelajar yang kurang aktif atau kurang berani untuk mencoba bahasa Jepangnya, karena merasa takut atau malu jika ia salah bicara.

Selain hambatan dan permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas, masih banyak faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan pembelajaran dalam berbicara. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat pembelajaran bahasa Jepang di SMA Sumatra 40 Bandung, siswa cenderung tidak percaya diri, kesulitan dalam menggunakan pola kalimat dan bingung ketika menggunakan kosakata serta hanya beberapa orang yang berani untuk aktif berbicara bahasa Jepang.

Dari pemaparan tersebut khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jepang, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu agar siswa dapat aktif berbicara menggunakan bahasa Jepang dengan baik serta indikator pembelajaran dapat tercapai. Model yang akan peneliti gunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* merupakan sebuah model pembelajaran sederhana yang dikembangkan oleh Spender Kagan pada tahun 1992. Di dalam *talking chips* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil sekitar 4-5 orang perkelompok. Dalam kelompoknya para siswa diminta untuk mendiskusikan suatu masalah atau materi pelajaran. Kemudian setiap anggota kelompok diberi kartu 2-3 kartu yang digunakan untuk berbicara. Setelah siswa mengemukakan pendapatnya, maka kartu disimpan di atas meja kelompoknya. Proses dilanjutkan sampai seluruh siswa yang mendominasi dan tidak ada siswa yang tidak aktif, semua siswa harus mengemukakan pendapatnya. Metode ini menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam kelompoknya dan penguasaan terhadap materi yang siswa pelajari.

Penggunaan model ini telah dilakukan pada penelitian sebelumnya oleh Rahmat Budianto pada tahun 2015 yang berjudul “*Efektivitas Penggunaan Metode Kooperatif Teknik Talking Chips Pada Pembelajaran Dokkai*” penelitian eksperimen murni terhadap mahasiswa tingkat satu departemen pendidikan bahasa Jepang tahun ajaran akademik 2014/2015. Hasil dari

penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan dan perubahan yang positif setelah menggunakan metode *talking chips* terhadap pemahaman membaca. Berdasarkan data angket dapat diketahui bahwa tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran membaca bahasa Jepang dengan menggunakan metode kooperatif teknik *talking chips* menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Selain itu mahasiswa menjadi aktif dan mampu bekerja sama dengan rekan sekelompoknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “***Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang***”.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jepang sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*?
- b. Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Jepang menggunakan model pembelajaran kooperatif *talking chips* dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.
- c. Bagaimana tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang?

1.2.2 Batasan Masalah

Agar proses penelitian ini tidak meluas maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diteliti untuk mengetahui pengaruh terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam keterampilan berbicara bahasa Jepang.

- b. Penelitian ini diteliti untuk mengetahui efektivitas model pembelajarn kooperatif tipe *talking chips* terhadap keterampilan berbicara Bahasa Jepang siswa kelas X.
- c. Penulis hanya meneliti tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jepang sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.
- b. Untuk mengetahui perbedaan antara siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Jepang menggunakan model pembelajaran tipe *talking chips* dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.
- c. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat Umum

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan untuk bidang bahasa Jepang dalam meningkat keterampilan berbicara bahasa Jepang bagi para pembelajar.

- b. Manfaat Khusus

- 1) Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran bahasa Jepang dan pengaruhnya terhadap proses dan hasil pembelajaran bahasa Jepang.

- 2) Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memotivasi siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Bagi guru, diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif ketika melaksanakan proses pembelajaran dan memperluas wawasan serta keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *talking chips* pada mata pelajaran bahasa Jepang.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk memahami lebih jelas laporan penelitian ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Berisi tentang teori-teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literatur review yang berhubungan dengan penulisan laporan skripsi.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pembahasan mengenai metode kooperatif Talking Chips mengolah data dari hasil penelitian, memaparkan dan menganalisa data secara statistik dengan menguraikan hasil penulisan.

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang berkaitan dengan efektivitas model pembelajaran yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.